



BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kerangka Acuan Teoretis

Penelitian ini memanfaatkan pendapat para ahli di bidangnya. Bidang yang terdapat pada penelitian ini antara lain adalah sintaksis pada fungsi dan peran. Pendapat para ahli yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah Poedjosoedarmo (1979), Bambang (1989), Sudaryanto (1992), Mahsum (1995), Kentjono (1997), Rahardi (2002), Harimurti (2002), Wedhawati (2006), dan Arifin (2008).

2.2 Identitas Verba

Kata sebagai satuan lingual terkecil dalam tataran kalimat mempunyai keberadaan yang mendua. Kata dapat berada baik di dalam deskripsi morfologis maupun deskripsi sintaksis. Di dalam sintaksis kata merupakan satuan bebas terkecil. Kebebasan itu ditentukan oleh kriteria mobilitas posisi kata dalam kalimat tanpa perubahan identitasnya (Wedhawati, 2006:37).

Verba adalah kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau

kualitas (Wedhawati, 2006:105). Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat, karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu klausa atau kalimat. Predikat merupakan sebuah inti dalam sebuah klausa atau kalimat, jadi verba merupakan inti dalam sebuah kalimat. Seperti pernyataan Sudaryanto (1991:70), verba yang muncul dalam kalimat menempati posisi predikat secara dominan.

2.3 Pembagian Verba

Dalam hal verba, terdapat subkategori verba transitif dan verba intransitif. Perbedaan transitif dan intransitif menyangkut dengan kemunculan konstituen wajib ketika verba menempati posisi predikat (Sudaryanto, 1992:74). Dalam verba transitif, maka objek wajib hadir sebagai salah satu fungsi sintaksis, sedangkan dalam verba intransitif, objek tidak perlu dihadirkan dalam kalimat sebagai salah satu fungsi sintaksis.

Dalam bahasa Jawa verba disebut dengan *tembung kriya*. Dalam hal verba, terdapat sub-subkategori lainnya, antara lain adalah verba dengan bentuk aktif dan bentuk pasif. Verba yang terdapat dalam kalimat aktif dapat dibuktikan dengan memadankannya dengan kalimat imperatif, misalnya adalah,

(1). Andika njupuk rokok.

S P O

‘Andika mengambil rokok’

(2). Andika, jupukna rokok kuwi

S P O

‘Ambilkan rokok itu’

Jika dalam kalimat aktif memiliki padanan kalimat imperaktif, begitu juga dengan kalimat pasif. Kalimat pasif memiliki padanan kalimat aktif. Kalimat pasif dapat dikatakan sebagai kalimat pasif jika sudah dapat diubah bentuknya menjadi kalimat aktif. Berikut ini adalah contohnya,

(3). Rokoke dijupuk Andika.

S P Pel

‘Rokoknya diambil Andika.’

(4). Andika njupuk rokok.

S P O

‘Andika mengambil rokok.’

Untuk bentuk aktif dan bentuk pasif, Sudaryanto (1991:74) mengaitkannya dengan jenis verba sebagai pengisi predikat dengan kategori tertentu yang mengisi subjek. Verba *njupuk* ‘mengambil’ misalnya, dapat dijadikan kalimat aktif dengan pengisi subjek di sebelah kirinya dan objek di sebelah kanannya. Berbeda dengan verba *dijupuk* ‘diambil’, yang pengisi di sebelah kiri adalah subjek sedangkan yang di sebelah kanannya merupakan pelengkap. Seperti pada kalimat (3) dan (4) di atas. Jika dilihat dari bentuk predikatnya yang merupakan verba pasif yang dapat mengubah pola kalimat seperti pada kalimat (3) dan (4) diatas, maka memungkinkan untuk melihat bentuk-bentuk yang berbeda dengan contoh-contoh lainnya.

Sudaryanto (1992:77-78), menerangkan bahwa untuk melihat verba secara yakin harus dengan hal-hal berikut; (a) sebagai predikat verba diikuti atau diatributi dengan *lagi* dalam arti ‘sedang’ (bukan baru) yang letak kiri, jadi *Simin lagi turu*; (b) verba dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *ngapa?* atau *lagi apa?* ‘mengapa?’ atau ‘sedang apa?/sedang mengapa?’; (c) verba dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan; (d) verba memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan subjek atau predikat itu sendiri secara sintaksis.

2.4 Identitas Bentuk Verba Berprefiks *di-*

Ada empat macam verba berafiks. Pembedaannya didasarkan pada macam afiks yang diletakan pada bentuk dasar. Macam afiks tersebut adalah prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Afiks berfungsi sebagai pembentuk kata baru. Afiks dapat membentuk kata baru yang jenisnya lain dari kata semula (Sudaryanto, 1991:21). Bentuk *di-* dalam bahasa Jawa adalah bentuk afiks, yang dalam istilah lebih kecilnya disebut prefiks, yang membentuk kata kerja. Pengubahan jenis kata bergantung pada bentuk dasar kata tersebut. Prefiks *di-*, misalnya, adalah pembentuk kata berkategori verba apabila disandingkan dengan bentuk dasar berkategori nomina atau adjektiva. Kata *biji* ‘nilai’ dan *bungkus* ‘bungkus’ apabila mengalami afiksasi dengan prefiks *di-*, menjadi *dibiji* ‘dinilai’ dan *dibungkus* ‘dibungkus’. Kata *biji* dan *bungkus* merupakan sebuah kategori nomina dan berubah menjadi kategori verba setelah mengalami afiksasi dengan prefiks *di-*. Verba bentuk *di-* memiliki varian verba bentuk *dipun-* dan termasuk dalam verba pasif (Wedhawati, 2006:116).

2.5 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*) (Arifin, 2008:2). Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika. Sintaksis menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata-kata sebagai unsur terkecil-,mulai dari frasa, klausa hingga kalimat. dengan kata lain sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan.

2.5.1 Kata

Kata sebagai satuan lingual terkecil dalam tataran kalimat mempunyai keberadaan yang mendua. Kata dapat berada baik di dalam deskripsi morfologis maupun deskripsi sintaksis. Di dalam sintaksis kata merupakan satuan bebas terkecil. Kebebasan itu ditentukan oleh kriteria mobilitas posisi kata dalam

kalimat tanpa perubahan identitasnya (Wedhawati, 2006:37).

2.5.2 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, tersiri dari dua kata atau lebih, dan berfungsi sebagai konstituen di dalam konstruksi yang lebih besar (Wedhawati, 2006:35).

Frasa ada bermacam-macam, diantaranya yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Konstituen frasa dapat direntangkan baik ke kiri maupun ke kanan dan rentangannya dapat berupa kata atau frasa. Frasa yang rentangannya berupa frasa dapat dikatakan bahwa frasa itu dapat terjadi dari perangkaian dua frasa atau lebih, dengan atau tanpa konjungsi (Wedhawati, 2006:36)

2.5.3 Klausa dan Kalimat

Klausa adalah satuan gramatikal predikatif yang setidaknya-tidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi sebuah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dengan klausa yang lain (Arifin, 2008:5).

Kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat yang terdiri atas konstituen-konstituen inti yang membentuk satu kesatuan bagian inti disebut kalimat tunggal (Sudaryanto, 1991:62). Kalimat dimungkinkan pula terdiri atas lebih dari satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian inti. Kalimat tersebut disebut dengan kalimat majemuk. Jadi kalimat majemuk pada hakikatnya terdiri atas dua kalimat tunggal atau lebih (Sudaryanto, 1991:62). Kalimat majemuk selain dapat terdiri dari dua kalimat tunggal atau lebih, dapat juga terdiri atas beberapa klausa yang berpotensi menjadi kalimat tunggal.

Berikut adalah contoh kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang diambil dari Sudaryanto (1991:61),

Universitas Indonesia

(5). Slamet nyedhaki Bari

S P Pel

'Slamet mendekati Bari'

(6). Slamet nulis buku anyar

S P O

'Slamet menulis buku baru'

(7). Slamet nyedhaki Bari dene Yadi nyedhaki SabarS₁ P₁ Pel₁ S₂ P₂ Pel₂

'Slamet mendekati Bari sedangkan Yadi mendekati Sabar'

Kalimat (5) dan kalimat (6) merupakan kalimat tunggal. Kalimat-kalimat tersebut terdiri atas konstituen-konstituen inti yang membentuk satu kesatuan bagian inti. Kalimat (6) merupakan kalima majemuk. Kalimat (6) terdiri dari dua klausa (a) *Slamet nyedhaki Bari* dan (b) *Yadi nyedhaki Sabar*. Dalam hal ini pemajemukan tersebut dibentuk oleh kata *dene*.

Berdasarkan hubungan antar kalimat tunggal atau hubungan antar klausa, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi (i) kalimat majemuk setara, (ii) kalimat majemuk bertingkat, dan (iii) kalimat majemuk gabungan. Wedhawati (2006:32-35), menjelaskan tentang kalimat-kalimat majemuk tersebut; kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, yang masing-masing merupakan klausa utama karena kedudukannya sama; kalimat majemuk bertingkat sekurang-kurangnya terjadi dari penggabungan dua klausa dengan salah satu dari klausa itu menjadi konstituen klausa yang lain secara hierarkis atau subordinatif. Dengan kata lain, klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat tidak mempunyai kedudukan yang sama, tidak seperti klausa di dalam kalimat majemuk setara. Klausa yang menjadi konstituen klausa yang lain disebut dengan klausa subordinatif. Klausa yang lain, yang secara potensial dapat menjadi kalimat, disebut klausa utama; dan yang terakhir adalah kalimat majemuk

gabungan. Kalimat majemuk gabungan terjadi dari penggabungan kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat atau sebaliknya.

Berikut ini adalah beberapa contoh kalimat majemuk yang diambil dari Wedhawati (2006:32-35),

(8). Mbakyune seneng nglangi, nanging adhine ora seneng.

S₁ P₁ S₂ P₂

‘Kakaknya suka berenang, tetapi adiknya tidak’

(9). Ibu kuwi ngendikakake yen putrane mbarep wis nyambut gawe.

S₁ P₁ S₂ P₂

‘Ibu itu mengatakan bahwa anak sulungnya sudah bekerja.’

(10). Yen kowe sinau basa, kudu tlaten lan sregep latihan.

S₁ P₁ O₁ P₂ P₃

‘Kalau kamu mau belajar bahasa (Jawa), harus sabar dan teliti serta rajin berlatih.’

Kalimat (8) merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa bebas. Kedua klausa bebas tersebut berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal. Kalimat (9) merupakan kalimat majemuk bertingkat, dimana klausa utamanya adalah *Ibu kuwi ngendikakake* dan klausa pendukung atau klausa subordinatifnya adalah *putrane mbarep wis nyambut gawe*. Kalimat (10) merupakan kalimat majemuk gabungan yang terdiri dari satu klausa utama *Yen kowe sinau basa* sekaligus satu kalimat majemuk setara *kudu tlaten lan sregep latihan*.

2.6 Fungsi Sintaksis

Satuan sintaksis yang besar terjadi dari satuan-satuan yang kecil, dimana satuan terkecilnya adalah kata. Kata mempunyai status yang khas. Status yang khas itu disebut subjek dan predikat, dalam bahasa Jawa dikenal dengan *jejer* dan *wasesa*. Status khas lainnya adalah objek, pelengkap dan keterangan, dalam

bahasa Jawa dikenal dengan *lesan*, *geganep*, dan *katrangan*. Harimurti (2002:50) membicarakan tentang apa yang dimaksud dengan subjek, yaitu bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Sedangkan predikat adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronominal atau frase preposisional (Harimurti, 2002:50).

Di atas telah dijelaskan tentang subjek dan predikat. Berikut ini adalah penjelasan tentang objek, pelengkap dan keterangan yang dikatakan oleh Harimurti (2002:52); objek adalah nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat pada predikat; Pelengkap adalah nomina, frasa nominal, adjektiva atau frasa adjectival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap; sedangkan keterangan adalah bagian luar inti dari klausa yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat.

2.7 Kategori Sintaksis

Lyons dalam Harimurti (2002:46), menyatakan ada baiknya dibedakan kategori primer atau kelas kata dari kategori sekunder. Seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, jika di dalam fungsi sintaksis dikenal istilah predikator yang mencakup makna seperti perbuatan, cara, proses, posisi, relasi, lokasi, arah, keadaan, kuantitas, kualitas, atau identitas. Maka dalam kategori sintaksis atau kelas kata dalam tata bahasa tradisional lebih lazim disebut dengan jenis kata atau yang secara lebih mudah dikenal dengan verba, adjektiva, adverbial, preposisi, numeralia. Kategori ini disebut sebagai kategori primer. Di samping kategori primer tersebut, kita kenal pula kategori sekunder, yang mencakup aspek, kala, modus, modalitas, jenis, diathesis, deiksisi dan jumlah (Harimurti, 2002:46).

2.8 Peran Sintaksis

Peran sintaksis atau biasa dikenal sebagai peran semantis adalah konsep semantis-sintaksis. Konsep itu bersangkutan paut dengan makna dalam unsur

sintaksis. Peran semantis didefinisikan sebagai hubungan antara predikat dan argumen sebagai sebuah proposisi. Proposisi adalah struktur makna klausa. Predikat, sebagai konsep semantik adalah proposisi yang menyatakan perbuatan, prosoes, keadaan, kualitas, lokasi dan identitas. Argumen merupakan bagian bagian proposisi yang mengacu pada maujud bernyawa dan tak bernyawa atau mengacu pada keniskalaan yang berhubungan dengan predikat. Predikat dinyatakan di dalam bentuk verba dan atau non-verbal, sedangkan argumen, yang disebut pula partisipan, dinyatakan dalam bentuk nomina atau frasa nominal yang menyertai predikat. Secara gramatikal, peran semantis dapat didefinisikan sebagai makna argumen yang ditentukan oleh hubungan struktur-formal terhadap predikat (Wedhawati, 2006:50).

Harimurti (2002:62-66), menjelaskan peran-peran sintaksis yang terdapat pada suatu kalimat, yaitu; (i) pengalam atau penanggap (*experience*), adalah peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa yang bereaksi terhadap lingkungannya atau yang mengalami atau ada dalam proses psikologis; (ii) pelaku (*agent*), adalah peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak; (iii) pokok, adalah peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang diterangkan oleh benda lain, atau yang memerankan apa yang disebut predikator; (iv) ciri, adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang menerangkan benda lain, dalam hal ini pokok; (v) sasaran, adalah peran yang berhubungan dengan benda yang membatasi perbuatan dan tindakan, yang mengalami perubahan atau yang berubah tempatnya atau letaknya; (vi) hasil, adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang menjadi hasil tindakan predikator; (vii) pengguna, adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang mendapat keuntungan dari predikator; (viii) ukuran, adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang mengungkapkan banyaknya atau ukuran benda lain; (ix) alat, adalah peran yang bersangkutan dengan benda tak bersenyawa yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan suatu perbuatan atau mendorong suatu proses, atau menimbulkan kondisi untuk terjadinya sesuatu; (x) tempat, adalah peran yang bersangkutan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana predikator atau perbuatan terjadi;

Universitas Indonesia

(xi) sumber, adalah peran yang bersangkutan dengan memiliki atau benda pemilik semula dalam tukar-menukar; (xii) jangkauan, adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang menjadi ruang lingkup redikator; (xiii) penyerta, adalah peran yang bersangkutan dengan benda yang mengikuti pelaku; (xiv) waktu, adalah peran yang bersangkutan dengan waktu terjadinya predikator; dan (xv) asal, adalah peran yang bersangkutan dengan bahan terjadinya benda.

